



## Pendidikan Islam Modern: Suatu Gagasan Dalam Menyikapi Era Globalisasi Dalam Sosial Masyarakat

**Saleh Adri**

*STIT Babussalam Aceh Tenggara, Indonesia*

**Corresponding Author:**  [salehadri72@gmail.com](mailto:salehadri72@gmail.com)

### ABSTRACT

Berdasarkan hal ini maka hasil dari analisis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *pertama* era globalisasi menuntut umat Islam untuk bertanggung jawab kemanusiaan dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia. Dalam hal ini Islam tidak hanya berkiprah pada prosesi ibadah saja, tetapi dengan tuntutan dinamika era sekarang maka Islam menyikapi dengan memberikan solusi yang mencerahkan. Proses pendidikan Islam dalam hal ini harus mampu menampung kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak dapat dilaksanakan dengan proses pembelajaran satu arah. Kesanggupan berpikir kritis dibangun dengan cara mendalami materi dari sisi yang berbeda serta menyeluruh. Selanjutnya pendidikan Islam dikembangkan dan dapat diterapkan dalam praktek kependidikan Islam sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan hidup yang juga berkembang. Maka seyogyanya umat Islam mengetahui eksistensi keberadaannya, dari mana ia, untuk apa ia diciptakan, dan akan kemana pada akhirnya. Di sinilah salah satu pentingnya pendidikan Islam yang dinamis, yang menjadikan Islam menyelesaikan permasalahan sosial dan menentukan jalan hidup peserta didik. Dalam hal ini maka perlu dipahami bahwa makna era modern berbasis Islam yang sebenarnya.

*Pendidikan Islam Modern, Era Globalisasi*

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

21 March 2024

Revised

25 April 2024

Accepted

27 May 2024

**Key Word**

**How to cite**

**Doi**

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Peran pendidikan dalam kehidupan sosial masyarakat adalah memberikan daya dukung dan produktivitas yang optimal terhadap organisasi, lembaga, atau pembangunan bangsa. Maka dalam hal ini pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang penting bagi manusia. Perspektif Islam, berdasarkan penjelesaian tersebut maka pendidikan Islam tidak akan terkikis oleh perkembangan zaman dan akan selalu hidup dan eksis dalam mengawal jalannya kehidupan manusia sampai ke puncak kebahagiaan yang berorientasi pada dunia dan akhirat. Oleh karena itu, perkembangan era modern sekarang

ini, pendidikan Islam tetap dibutuhkan untuk melindungi umat manusia dari berbagai pengaruh luar yang negatif. Hal ini dapat dipahami karena era modernitas adalah era di mana semua informasi, berita, dan segala aspek dapat diakses dengan mudah oleh semua individu melalui internet, baik yang positif maupun yang negatif, baik oleh orang tua maupun remaja, baik pejabat maupun rakyat biasa. Dengan dibukanya akses yang memuat informasi secara global dan luas ini dapat dijangkau oleh siapa pun tanpa terkecuali dapat menimbulkan masalah.

Peran pendidikan Islam berdasarkan penjelasan tersebut di atas mengindikasikan harus ditingkatkan untuk membantu menangkal dan membekali peserta didik agar bisa menyaring setiap informasi yang masuk atau yang mereka. (Tahir, 2018) Pembiasaan yang baik lambat laun tidak perlu lagi karena digerakkan sendiri oleh kebiasaan yang telah menjadi satu dengan kepribadiannya. Sifat atau nilai yang diperoleh melalui proses pembiasaan atau latihan adalah seluruh prinsip, kaedah atau norma tentang baik-buruk atau terpuji tercela yang tertanam ke dalam jiwa seseorang melalui interaksinya dengan sesama makhluk di alam semesta. Maka, penanaman akhlak dalam pendidikan tinggi khususnya adalah melatih secara terus-menerus dalam pembelajaran dan akademik sehingga menjadi kebiasaan dan perilaku spontan. Fenomina dinamika implementasi nilai-nilai Islam di masyarakat memiliki perjalanan tersendiri yang mendasarkan pada gagasan terhadap solusi permasalahan umat Islam sekarang. Tujuannya adalah agar ajaran Islam tidak hanya dianalisis pada aspek tekstual saja tetapi juga kontekstual. Para intelektual Islam harus bersikap sikap arif serta memiliki pemikiran yang dewasa dalam menyikapi berbagai keragaman pelaksanaan kehidupan sosial yang mencakup pada lapisan-lapisan masyarakat. (Kahar, 2019) Oleh karena itu, sangat penting sebuah kajian ilmiah terhadap fenomina permasalahan yang dihadapi oleh umat dengan solusi alternative dengan tujuan agar suatu lembaga terbentengi untuk merusak. Berdasarkan konsep ideal tersebut jelas bahwa lembaga pendidikan Islam merupakan wadah untuk aktualisasi dari konsep tersebut

Pendidikan Islam dalam konteks modern yang meliputi agama dan ilmu pengetahuan dua bagian yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan mengimbangi era yang dialami oleh masyarakat akan mengalami perkembangan yang sangat cepat dan mudah menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan, artinya ilmu yang dikaji akan dapat berkembang secara dinamis. (Ramadhani et al., 2024) Aliran positivisme yang sangat mengagungkan sains berpendapat bahwa berbagai bentuk tradisional, dogma, dan tradisi merupakan sesuatu yang tidak rasional sehingga segala sesuatu yang tidak dapat dipahami secara rasional

tidak dapat dipercaya oleh akal budi manusia dan itu artinya kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Serangkaian hal tersebut inilah pastinya dapat kita semua lakukan agar mengurangi anggapan yang tidak baik ataupun disepelekan. Dalam rangka memahami posisi pendidikan Islam di tengah-tengah semangat reformasi pendidikan nasional, tentunya diperlukan untuk memahami makna dan peran pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Begitupula guna mencari paradigma baru pendidikan Islam sebaik-baiknya diawali dari eksistensi pendidikan Islam dalam sejarah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Walau pada praktiknya pemahaman terhadap konsep pendidikan Islam selama ini masih bersifat normatif dan doctrinal sehingga terkesan hanya memberi solusi teori dengan mengenyampingkan praktisnya. Hal ini akan berdampak dalam implementasinya perspektif sosial yang membawa tradisi pendidikan Islam yang kaku terhadap perubahan, ketika melakukan perubahan konsep teori masih belum matang. Di sinilah peran pendidikan Islam untuk mengaktualisasikan pemahaman ke Islaman tersebut secara kontekstual dan tekstual. Sebagaimana halnya konsep Islam moderat yang masih hangat untuk dikaji, ketika bertolak belakang dengan moderat maka pemahaman Islam terlalu kaku sehingga membawa pada konsep Islam radikal. Kemajuan IT pada saat sekarang ini yang lebih dikenal dengan era globalisasi bahwa pesantren merupakan benteng yang paling kuat untuk mempertahankan konsep pendidikan dengan mengikuti dan mengimbangi perkembangan pendidikan dan budaya sosial masyarakat. Maka pendidikan Islam modern merupakan alternatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia yang multikultural dan lebih penting lagi adalah dalam konteks pendidikan Islam. pendidikan Islam yang merupakan sub sistem dunia pendidikan yang memiliki ciri khas, yaitu sebuah sistem pendidikan yang unik jika dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya (Meliani et al., 2022). Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren dalam kehidupan sosial masyarakat mampu mengkritisi budaya lokal yang berkembang di masyarakat.

Kondisi budaya pada awal datang Islam di Indonesia turut mewarnai pendidikan pesantren yang lebih cenderung pada nuansa fiqih sufistik dalam intelektualitasnya. Dengan demikian, pemikiran moderat menjadi kendaraan dalam berlangsungnya pendidikan Islam. Pengaruh dari lingkungan globalisasi menuntut santri untuk memiliki kesalehan sikap. (Kahar, 2021) Penting untuk digali nilai-nilai luhur yang ada pada pendidikan Islam harus dengan jujur dan tepat dalam menentukan posisi, fungsi, dan peran pendidikan Islam dalam masyarakat Indonesia saat ini. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang ibadah, aqidah, dan akhlaq mulia, yang berlandaskan

kepada ajaran-ajaran al-Qur'an dan al-Hadits. Berdasarkan pengembangannya, pendidikan Islam merupakan wadah pendidikan yang independen dan sederhana, tujuannya untuk mencetak kader-kader Islam yang tafaqquh fi al-dîn, ber-akhlaq al karîmah. Perkembangan kualitas pendidikan ini, ada yang perlu menjadi perhatian, banyaknya tuntutan untuk tampil pada perkembangan mutu, sumber daya manusia, kemudian anggapan bahwa lulusan pendidikan sangat diperhatikan terhadap orientasi diri kepada kemampuan nyata. Pengaruh dari globalisasi, mutu dan pengelompokan yang ditimbang dengan kriteria terkait, juga pembandingnya dengan komunitas lainnya. (Sahiba, 2022) Pendidikan Islam dalam konteks modern dinantikan mampu untuk penanaman yang menjadi karakter islami dan hal lainnya.

Perlu dipahami bahwa pendidikan agama lebih mengedepankan etika dalam memecahkan segala sesuatu persoalan hidup. Dengan demikian tidak boleh disisihkan dari akal budi dan daya pikir manusia, (Astuti & Rahmawati, 2024) hal ini karena berdampak bagi peserta didik karena akan didik tidak peka terhadap perkembangan yang terjadi di sekitarnya. (Zalsabella, Difa Lingkar Ulfatul & Moh, 2023) Pendidikan Islam khususnya dipandang sebagai tempat strategis untuk membentuk karakter, (Isbahi, 2018) yang didasarkan pada sosio-kultural dan religious. (Abdur et al., 2015) Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, ajaran Islam merupakan ajaran yang sempurna yang melingkupi seluruh alam. Jadi, penekanan dalam Islam tidak hanya pada tataran syariat saja, tetapi menekankan pada segi mental, jasmani, matematik, ilmu social, sains, dan pengetahuan praktis lainnya. Informasi yang relevan kemudian diorganisir dan disusun secara tematik untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang tantangan seperti perubahan paradigma pendidikan, pengintegrasian teknologi, dan pengembangan keterampilan siswa dalam era digital, serta peluang seperti akses lebih luas terhadap sumber belajar dan penggunaan media digital dalam pendidikan Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk menguraikan data yang dijadikan dalam Kajian dalam tulisan ini adalah kajian pustaka, maka dalam menggali data-data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. (Jaya, 2020) Untuk menggali dan menganalisis data digunakan konten analisis. Penelitian kualitatif deskriptif memiliki karakteristik natural dan merupakan lapangan kerja yang bersifat deskriptif. (Sugiyono, 2019) Supaya sasaran penelitian yang diterapkan tercapai, maka dalam metode ini perlu adanya langkah-langkah yang sistematis berencana yang sesuai dengan kaidah keilmuan

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Dinamika Pendidikan Islam Era Globalisasi**

Pendidikan merupakan proses persiapan masa depan peserta didik dalam meraih yang menjadi maksud yang efektif dan efisien. Perspektif Islam Pendidikan menjadi usaha bagi manusia untuk menjadi manusia yang sebenarnya yang (insan kamil) selaras dengan aturan Islam. Pada proses tersebut, penting dilakukan penanaman akhlak yang baik, dengan memperlihatkan yang menjadi petunjuk, cenderung dengan hal yang utama dalam sosial masyarakat. (Rizki & Lessy, 2024) Dengan demikian pendidikan islam akan membentuk orang-orang yang utama sekali dasarnya adalah hukum islam. Meskipun pendidikan menjadi salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia, fakta ini sendiri menjadikannya salah satu faktor terpenting dalam mengembangkan potensi seseorang, baik dalam waktu dekat maupun jauh. Apalagi jika pendidikan dikaitkan dengan amalan manusia Khalifah dan hamba Allah swt. Pendidikan juga merupakan salah satu upaya terpenting dalam menjamin stabilitas dan kenormalan kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. Tanpa pendidikan yang layak, satu bangsa tidak akan mampu menyampaikan kebutuhan penduduknya kepada orang-orang dari eselon ekonomi dan budaya yang lebih tinggi.

Proses pendidikan formal sudah dimulai melalui studi bahasa dan sistem internal tubuh manusia. Proses pembelajaran dalam realisasi hal tersebut, orang dapat belajar bagaimana mengatasi masalah apa pun yang ada dalam masyarakat modern dengan terlebih dahulu mengutamakan kehidupan mereka sendiri. Dengan menggunakan pendidikan, seseorang dapat memahami dan menganalisis lingkungan di sekitarnya untuk menciptakan karya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, atau dengan kata lain memungkinkan mereka mengatasi hambatan tertentu. Islam mendorong pendidikan pada tingkat yang serius dan tinggi dalam doktrin Islam. Berbeda dengan ini, pendidikan adalah usaha yang perlu dan penting, tetapi tidak dapat dipandang sebagai tugas yang sederhana dan langsung yang tidak memerlukan penjelasan. Karena struktur praktik mencakup implikasi penerapan teori pada praktik, maka praktik pengajaran bersifat jelas, mendasar, amal, dan terarah. Dampak dari hal tersebut, pendidikan Islam lebih dari sekadar tindakan lahiriyah, satu kekosongan, atau sekadar seperangkat aturan karena pendidikan bukan hanya untuk kepentingan pendidikan itu juga untuk keperluan mempersiapkan siswa untuk tujuan mereka di masa depan. (Tamjidnoor, 2022) Oleh karena itu, jumlah waktu yang dihabiskan untuk pendidikan tidak hanya berubah saat ini atau saat pertama kali dimulai; itu juga tergantung pada sikap, perilaku, dan faktor-faktor lain serta pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dapat

membantu seorang anak belajar menjalani hidup dan menjadi manusia yang suci.

Era globalisasi menuntut umat manusia untuk bertanggung jawab kemanusiaan dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia Indonesia menjadi berkualitas dan sebagai sebagai *Kholifatullah fi al-Ard*. Islam pada dasarnya tidak mengenal adanya perbedaan antar sesama manusia kecuali atas dasar ketaqwaannya kepada Allah dan kebaikan perilakunya dalam kehidupan. Dengan dasar ini Islam memberi kesempatan seluas-luasnya kepada umatnya untuk berfikir, meneliti dan menuntut ilmu demi meningkatkan ketaqwaannya, tanpa memandang keturunan, suku, golongan dan bangsa manapun. Pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat menumbuhkan kembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya, sehingga mampu berperan dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. (Yuliharti, 2018) Perkembangan fisik manusia berjalan di luar kehendaknya, sedangkan perkembangan spiritualnya adalah dengan sengaja atau dengan kesadaran penuhnya, ia tidak dapat bergerak atau hidup pada sebuah alam yang gelap dan kacau sebagaimana sebuah pohon yang akan mampu merealisasikan potensi pertumbuhannya mesti dibebaskan dari rintangan-rintangan yang menghambat pertumbuhan tersebut.

Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk memupuk dalam diri manusia rasa hormat kepada Tuhan dan dalam diri orang rasa hormat terhadap dunia dan penghuninya. Sehubungan dengan itu, jelaslah bahwa tujuan pendidikan Islam tahap ketiga adalah mencetak umat Islam yang bertaqwa, beriman, bertakwa, berilmu, bekerja, dan mulia guna mengangkat amanah menjadi raja di muka bumi dan menjadi wakil dari Allah (swt). Mengingat tujuan pendidikan Islam adalah untuk memberdayakan setiap individu peserta didik agar memiliki akhlak yang kuat (budi pekerti). (Amanda & Nuzul, 2023) Banyak tantangan yang sedang dialami dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari saat ini, terutama krisis akhlak. Mengenai hal ini dapat dikaitkan dengan maraknya gaya hidup materialistik, hedonistik, dan sekularistik. Pendidikan Islam sangat berperan karena menekankan pada pengajaran untuk berperan sebagai mullah daripada jenis pendidikan lainnya. Manusia yang ingin berkembang juga harus mengatur dimensi-dimensi dirinya pada saat yang berbeda-beda dengan cara-cara yang memungkinkan untuk memenuhi seluruh tuntutan kebutuhan material maupun spiritualnya dengan rencana kerja yang tepat dan akurat, ia harus membangun sebuah masyarakat yang cerah, bebas dari konflik ketidakadilan,

agresi, kebodohan dan dosa. Sebaliknya manusia harus mencapai kesucian, pencerahan dan sublimitas, intelektual dan meraih derajat manusia mulia.

Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan -terutama peserta didik- untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Model pendidikan dengan tekanan pada transfer ilmu dan keahlian daripada pembangunan moralitas akan memunculkan sikap individualistis, skeptis, enggan menerima hal-hal non-observasional dan sikap menjauhi nilai-nilai Ilahiyah yang bernuansa kemanusiaan. Akibat lebih jauh, model pendidikan ini akan menghasilkan manusia mekanistik yang mengabaikan penghargaan kemanusiaan yang jauh dari nilai imajinatif, kreatif dan kultural. Kenyataan inilah yang menyebabkan kearifan, kecerdasan spiritual, kesadaran manusia terhadap makna hidup, lingkungan sosial dan alamnya menjadi gagal tumbuh dan akhirnya akan mati dan menciptakan ketegangan kemanusiaan seperti *demen* konflik dan perang, krisis nilai etis, dislokasi, alienasi, kekosongan nilai rohaniah dan sebagainya. (Rosyidin, 2022) Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dan kelengkapan nilai kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif sebagaimana fungsi diturunkannya al Qurán sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelas bagi petunjuk itu serta pembeda antara yang benar dan yang salah.

Perspektif modernisasi, pendidikan dalam Islam barupaya untuk membentuk diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan -terutama peserta didik- untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigma pun terjadi pergeseran dari paradigma *aktif-progresif* menjadi *pasif-defensif*. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses "isolasi diri" dan termarginalkan dari lingkungan di mana ia berada. Pendidikan Islam berwawasan kemanusiaan tidak dapat dilepaskan dari tiga konsepsi, yaitu konsepsi manusia, konsepsi pendidikan, dan konsepsi psikologis. (Ridho et al., 2024) Ketiga konsepsi ini yang kemudian menjadikan paradigma kemanusiaan dalam pendidikan Islam berbeda dengan paradigma kemanusiaan dalam pendidikan Barat, dengan berbagai landasan filsafat dan pendekatan psikologis

yang dikembangkan. Konsepsi manusia memberikan aksentuasi pada empat hal. Pertama, bahwa manusia lahir ke muka bumi dalam keadaan tidak mengetahui satu pengetahuan pun. Maka dari itu, manusia perlu pendidikan dan pembinaan. Kedua, bahwa manusia dalam kelahirannya yang suci diisyaratkan untuk membina dan memupuk perkembangan kepribadian dengan fitrah yang suci. Ketiga, bahwa manusia diciptakan di muka bumi harus mempunyai sikap dan sifat yang sederhana dan bijaksana. Keempat, bahwa manusia dihadirkan di muka bumi ini atau dilahirkan di dunia ini mempunyai misi dan tugas serta berfungsi sebagai abdi kepada penciptanya

Konsepsi pendidikan menekankan pada empat aspek. Pertama, bahwa manusia dalam kelahirannya yang suci memerlukan suatu sistem pembinaan yang berkala dan bertanggung jawab untuk kelangsungan hidupnya menjadi hamba yang hak dan benar. Kedua, bahwa pendidikan memberikan satu pengertian di mana kehadiran manusia di muka bumi ini untuk mengenal dirinya, untuk mencari hidayah serta mengaktualisasikan dirinya menuju jalan kebenaran. Ketiga, manusia harus diberikan satu landasan pelajaran yaitu mengesakan atau mentauhidkan Allah sebagai awal dari segala pengetahuan yang ia miliki. Keempat, bahwa sumber dan prototipe pendidikan dalam konsepsi agama dikembangkan dari Alquran yang dicerminkan pada sosok pribadi akhlak Rasulullah. Pendidikan Islam meyakini bahwa alam merupakan jumlah total dari realitas, bahwa materi-energi dan bukan pikiran yang merupakan bahan pembentuk alam semesta, dan bahwa entitas supernatural sama sekali tidak ada. Ketidaknyataan supernatural ini pada tingkat manusia berarti bahwa manusia tidak memiliki jiwa supernatural dan abadi; dan pada tingkat alam semesta sebagai keseluruhan, bahwa kosmos kita tidak memiliki Tuhan yang supernatural dan abadi. Sebagaimana dapat kita lihat, *humanisme* nyaris identik dengan ateisme, dan fakta ini dengan bebas diakui oleh kaum *humanis*. Kesempurnaan manusia tidak tergantung pada masalah fisik saja, tetapi kesempurnaan sejati manusia ada pada kebebasan dirinya dari hawa nafsu dan ketergantungan pada kelezatan duniawi, dan pada pencapaian sisi kemanusiaan dengan memperbaiki sensibilitasnya, mendisiplinkan dan berkomitmen dengan sebuah cita-cita tinggi dan cakrawala yang luas. Jika manusia mampu memelihara dan memupuk kecenderungan ini, ia akan menjadi makhluk terbaik, bahkan lebih baik dari para malaikat sekalipun, dan ia akan sampai pada kesempurnaannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka ajaran Islam tidak hanya berkiprah pada prosesi ibadah saja, tetapi dengan tuntutan dinamika era sekarang maka Islam akan memberikan kerangka dasar ilmu pengetahuan. Hal ini ditunjukkan dengan masa keemasan setiap kekhalifahan umat Islam, jika hanya umat Islam

sibuk dengan ibadah saja tentu umat Islam tidak berkembang keseluruhan dunia. Masyarakat *Era Revolusi Industri 5.0* adalah masyarakat global yang berubah sebagai akibat dari pergeseran kemampuan teknologi. (Fadil et al., 2024) Oleh karena itu, seluruh kegiatan sosial di segala bidang, terkhusus pendidikan dan ekonomi dipaksa untuk harus mengikuti perkembangan tersebut. Di sinilah dituntut secara individu secara khusus untuk memiliki Kreativitas dan inovasi yang tinggi. Realisasi dari hal tersebut harus memiliki kompetensi untuk berkompetisi, berpikir, dan bekerja sebagai tuntutan tersebut.

Maka jelas bahwa dinamika pendidikan Islam dalam perspektif modernisasi akan membentuk dan mengembangkan nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial. (Basyit, 2017) Jadi, proses pendidikan tersebut sejak dini anak-anak diajak untuk menghasilkan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi demi membangun sebuah peradaban bersama. Proses pendidikan melingkupi dinamika antara pertanyaan dan mempertanyakan proses penciptaan makna, konsep ini harus mengajarkan stabilitas sikap yang diperlukan untuk menghadapi perubahan. Dinamika perkembangan pribadi manusia dewasa adalah penciptaan makna baru yang berguna bagi kehidupannya di masa depan juga menghantarkan umatnya untuk menata kembali unsur-unsur budaya yang telah ada dengan meletakkan unsur-unsur baru dalam pengembangan budaya berikutnya. (Hamriah, 2012) Dengan demikian pendidikan Islam berupaya untuk membentuk pribadi kader Islam agar mampu menjaga kesejahteraan alam semesta.

### **Gagasa Pendidikan Islam dalam Menyikapi Era Modern**

Islam juga tidak memaksakan sesuatu, baik berupa perintah ibadah'ubudiyah maupun ibadah sosial. (Lubis, 2017) Islam membebankan sesuatu kepada manusia sesuai dengan kekuatan potensi yang dimilikinya. Potensi yang dimaksud, mencakup kawasan yang meliputi pengertian rasa, pengembangan daya pikir, dan kemampuan mengaktualisasikannya. Dalam peradaban awal Islam, penggunaan teknologi tidaklah baru, tetapi merupakan suatu proses berkelanjutan yang menjadi pendorong utama bagi kemajuan dalam membentuk sebuah tamadun yang besar pada masa itu. Penerapan teknologi multimedia dalam pemahaman Islam tidak dianggap haram, karena dalam Islam, hal yang membawa manfaat besar bagi kemajuan manusia adalah diperbolehkan. Islam juga mendorong umatnya untuk menguasai pengetahuan yang meliputi berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan yang berhubungan erat dengan teknologi multimedia. Perkembangan teknologi digital memungkinkan pendidikan Islam menjadi lebih mudah diakses, interaktif, dan inklusif. Namun, peran teknologi digital dalam transformasi pendidikan Islam

juga dihadapkan pada tantangan, seperti keaslian konten, privasi, dan kesenjangan aksesibilitas teknologi. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan Islam di era modern adalah memastikan keaslian dan keandalan konten yang disampaikan melalui teknologi digital. Dalam era informasi yang begitu cepat dan berlimpah, perlu ada pengawasan yang ketat untuk mencegah penyebaran konten yang salah, tidak akurat, atau tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Pemahaman Islam tidak lain adalah pemikiran-pemikiran yang memiliki penunjukan-penunjukan nyata, yang dapat ditangkap akal secara langsung, selama masih berada dalam batas jangkauan akalnya. Namun, bila hal-hal tersebut berada di luar jangkauan akalnya, maka hal itu akan ditunjukkan secara pasti oleh sesuatu yang dapat diindera, tanpa rasa keraguan sedikitpun. Dengan demikian, peranan akal bagi seorang manusia sangatlah penting dan mendasar bahkan akan menentukan kehidupannya, apakah dia akan menjadi seorang beriman atau sebaliknya. Dalam kondisi demikian orang yang berpikir tersebut dituntut untuk ma'rifat kepada Allah. Berdasarkan pandangan kemanusiaan di atas, pendidikan Islam lebih memiliki basis yang kokoh bagi pengembangan pendidikan yang lebih manusiawi. Dalam konteks makro pendidikan, pandangan kemanusiaan ini mengandung setidaknya tiga implikasi mendasar. (Ramadhani et al., 2024) Pertama, implikasi yang berkaitan dengan visi dan orientasi pendidikan di masa depan. Berdasarkan konsep fitrah, pendidikan menurut pandangan Islam adalah pendidikan yang diarahkan pada upaya optimalisasi potensi dasar manusia secara keseluruhan. Paradigma kemanusiaan pendidikan Islam dan pendidikan Barat memiliki perbedaan yang mendasar. Paradigma Barat memandang bahwa nilai-nilai moral berasal dari manusia itu sendiri.

Paradigm Islam memandang bahwa nilai moral adalah mutlak berasal dari zat yang Maha Agung, yaitu Allah. Pandangan tentang manusia ini bermula dari telaah tentang kesehatan mental yang menurut Langgulung merupakan isu moral pada tingkat pertama. Pendidikan bukan semata-mata diarahkan pada upaya penumbuhan dan pengembangan manusia secara biologis-fisiologis yang lebih menekankan pada pengayaan secara material, seperti ditunjukkan pada praktik pendidikan yang lebih menekankan domain kognitif dan psikomotorik. Pendidikan Islam menolak pola yang bercorak dualisme-dikotomik yang melihat manusia sebagai mono-dualistik yang saling terpisah. Muatan pendidikan yang mementingkan salah satu aspek saja hanya akan menghasilkan kepribadian yang pecah (split of personality). Implikasi kedua, pada tujuan (ultimate goal) pendidikan Islam. Dengan visi dan orientasi di atas, tujuan pendidikan diarahkan pada pencapaian pertumbuhan

kepribadian manusia secara seimbang. Para ahli pendidikan mempunyai persepsi dan visi yang berda dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan sehingga menimbulkan kesan rumusan tujuan pendidikan Islam begitu banyak dan berbeda-beda. Perbedaan ini dilatarbelakangi adanya persepsi yang berbeda mengenai prototipe manusia ideal yang diharapkan lahir dari rahim pendidikan.

Berpedoman pada pengertian di atas, materi pendidikan Islam secara garis besar merupakan konseptualisasi dari fungsi umum manusia sebagai hamba Allah (fungsi ibadah, aspek keberagamaan), dan khalifah-Nya (fungsi eksistensial), sekaligus materi yang meliputi dan melingkupi seluruh potensi dasar manusia (fitrah). Rumusan ini mengimplikasikan bahwa materi pendidikan Islam merupakan satu keutuhan seperti dikehendaki paham tauhid. Mengenai metodologi yang diterapkan, ini terkait dengan hakikat kemanusiaan, tujuan dan materi pendidikan, maka konsekuensinya pemilihan, penetapan, dan penggunaan metode harus mempertimbangkan karakteristik tersebut. Dengan cara seperti ini, ia bisa sampai kepada ma'rifat terhadap hal-hal yang ghaib dari pengamatannya dengan indera dan ini merupakan suatu keharusan. Hal ini sudah tentu merupakan kewajiban dalam bidang dasar agama. Dapat dipahami bahwa tidak ada agama (islam) tanpa aktivitas akal. Artinya, bagi seorang muslim keyakinannya tentang islam haruslah dibangun berdasarkan akal sehat dan penalarannya, bukan hanya sekedar dogma yang dipaksakan atau informasi-informasi tanpa kenyataan. (Cianjur, 2024) Namun, menggunakan akal disini tidak seperti pemahaman banyak orang, yakni agama itu harus selalu masuk akal.

Oleh karena itu, seluruh kegiatan sosial di segala bidang, terkhusus pendidikan dan ekonomi dipaksa untk harus mengikuti perkembangan tersebut. (Santoso & Triono, 2023) Di sinilah dituntut secara individu secara khusus untuk memiliki Kreatifitas dan inovasi yang tinggi. Realisasi dari hal tersebut harus memiliki kompetensi untuk berkompetisi, berpikir, dan bekerja sebagai tuntutan tersebut. Dampak fonomena tersebut adalah bagi wilayah yang berkembang masih kewalahan menghadapi hal tersebut, hal yang paling utama yang menyebabkan adalah karakter mental miskin dan miskin ilmu.

Untuk yang di integrasikan ilmu di pandang sebagai tanggung jawab. Selain mengerti ilmu yang bersal dari pemikiran manusia juga mengerti ilmu agama karena antara ilmu dan kesholehan itu menyatu. Terkait dengan ini, perlu tiga argumentasi pendukung dalam merealisasikan hal ini, yaitu: *pertama*, umat Islam membutuhkan suatu sistem sains yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik yang berifat material dan spiritual. *Kedua*, secara sosiologis, umat Islam tinggal di wilayah geografis yang berbeda dan

memiliki kebudayaan yang berbeda pula dari Barat yang merupakan pusat atau tempat sains modern dikembangkan. Perbedaan konteks sosial dan geografis tentu menuntut sistem pengetahuan yang berbeda pula. Sistem pengetahuan dan sains Barat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri. Oleh sebab itu, perlu dibangun suatu system pengetahuan yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam, yang mempertimbangkan konteks sosial, geografis, dan budaya umat Islam itu sendiri. *Ketiga*, sejarah membuktikan bahwa umat Islam pernah memiliki peradaban Islami yang sangat unggul, di mana sains berkembang sesuai dengan nilai dan kebutuhan-kebutuhan umat Islam. Munculnya filsuf-filsuf dan pemikir Islam pada Abad Pertengahan yang membawa pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern menunjukkan bahwa Islam sebenarnya mampu untuk membentuk suatu sistem pengetahuan sendiri.

Pendekatan dalam kesatuan dalam ilmu dan agama tersebut untuk membangun paradigm proses menerobos lintas disiplin dari berbagai perspektif dan pemahaman yang menyeluruh untuk memecahkan problem keilmuan dan permasalahan di masyarakat. jadi, pendekatan transdisiplin membentuk cara pandang baru yang merupakan sintesa dari berbagai macam perspektif yang dilakukan secara bersama-sama. Tujuannya adaalah untuk melahirkan penyelesaian masalah keilmuan dan pemecahan masalah praktis yang lebih komprehensif. Jadi konsep yang yang diajarkan harus bersifat terbuka, sehingga kebenaran dan nilai kepraktisan ilmu selalu berkembang. Pendekatan tersebut disebut juga dengan transdisiplin pada akhirnya akan mengarahkan pada perkembangan iilmu pengetahuan yang lebih egaliter/setara posisinya antara satu ilmu dengan ilmu yang lain, sehingga satu disiplin ilmu tidak bijak dianggap lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan ilmu lainnya, sebab pada dasarnya ilmu pengetahuan lahir dari wahyu Ilahi yang ditujukan untuk manusia dan karenanya pemanfaatannya harus pula mengarah pada pemanusiaan manusia.

Proses pendidikan yang mampu menampung kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak dapat dilaksanakan dengan proses pembelajaran satu arah. Pembelajaran yang terpusat pada guru, akan akan menjadi penghalang pada kekritisn peserta didika dalam menyikapi suatu materi yang diajarkan. Peserta didik hanya dapat menerima materi dari satu sumber, dengan gaya menerima saja akan tetapi tidak dapat mengkritisi. Kesanggupan berpikir kritis dibangun dengan cara mendalami materi dari sisi yang berbeda serta menyeluruh. Oleh karena itu dunia pendidikan Islam dikembangkan dan dapat diterapkan dalam praktek kependidikan Islam sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan hidup yang juga berkembang dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersbut maka

kurikulum dalam pendidikan Islam itu sendiri dalam penyampaiannya memiliki relasi yang relevan dengan realitas kehidupan. (Arindy, 2019) Ini menunjukkan bahwa keilmuan dalam Islam berjalan seiringa yang mampu mengarahkan kehidupan sosial umat dengan potensi dan peka terhadap perkembangan dunia. Jadi, penting dalam menyikapi modernisasi pada saat ini pendidikan Islam menjadi wadah dalam meningkatkan ketakwaan peserta didik yang utuh kepada Allah swt. dan memiliki sifat dan karakter saling ketertarikan dalam mengambil ibrah serta pengalaman dari pihak lain dengan tidak melihat sisi perbedaan justru lebih meningkatkan persaudaraan. Tentu tujuannya dari hal ini adalah agar kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi diperoleh serta kebahagiaan ukhrawi akan menunggu.

Di sinilah salah satu pentingnya pendidikan Islam yang dinamis, yang menjadikan Islam menyelesaikan permasalahan sosial dan menentukan jalan hidup peserta didik. Dalam hal ini maka perlu dipahami bahwa makna era modern berbasis Islam yang sebenarnya. Berkembangnya Islam keseluruhan lapisan sosial masyarakat dan segala aspek lini struktural masyarakat telah menorehkan tinta sejarah bahwa ajaran Islam adalah ajaran *rahmat li al alamin*. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari penekanan Islam dalam menjaga menjaga keragaman, dalam aspek pemerintahan dikenal dengan Islam *wasathan*. Ajaran inilah yang diimplementasikan dalam pendidikan agar melahirkan generasi yang moderat. Masyarakat memiliki kebebasan dalam berpikir sehingga sangat penting untuk membendung sikap yang mengarahkan kepada seseorang untuk membenci agama lain serta menjadikan pemaksaan sebagai alat untuk menyampaikan risalah. Padahal untuk menyampaikan risalah dan menjalani kehidupan umat dalam masyarakat perlu sikap toleransi dan kerja sama. (Harisah, 2017) Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran sebagai wadah untuk melahirkan masyarakat baru yang berpaham ajaran Islam yang baik dan benar serta mampu hidup berdampingan dan rukun.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hal ini maka hasil dari analisis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *pertama* era globalisasi menuntut umat Islam untuk bertanggung jawab kemanusiaan dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia. Dalam hal ini Islam tidak hanya berkiprah pada prosesi ibadah saja, tetapi dengan tuntutan dinamika era sekarang maka Islam menyikapi dengan memberikan solusi yang mencerahkan. Proses pendidikan Islam dalam hal ini harus mampu menampug kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak dapat dilaksanakan dengan proses pembelajaran satu arah.

Kesanggupan berpikir kritis dibangun dengan cara mendalami materi dari sisi yang berbeda serta menyeluruh. Selanjutnya pendidikan Islam dikembangkan dan dapat diterapkan dalam praktek kependidikan Islam sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan hidup yang juga berkembang. Maka seyogyanya umat Islam mengetahui eksistensi keberadaannya, dari mana ia, untuk apa ia diciptakan, dan akan kemana pada akhirnya. Di sinilah salah satu pentingnya pendidikan Islam yang dinamis, yang menjadikan Islam menyelesaikan permasalahan sosial dan menentukan jalan hidup peserta didik. Dalam hal ini maka perlu dipahami bahwa makna era modern berbasis Islam yang sebenarnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdur, S., Kopelma, R., & Road, D. (2015). Responses of Madrasah toward Social Changes in Aceh Society. *Proceeding Of The International Seminar and Conerence 2015: The Golden Triangle (Indonesia, India, Tiongkok) Interrelations in Relegion, Science, Culture, and Economic, paper No.(C)*, 52-60.
- Amanda, D., & Nuzul, A. (2023). Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits Tarbawi. *Jurnal JSTAF*, 02(2), 30-43.
- Astuti, D., & Rahmawati, S. (2024). KONSEP INTEGRASI-INTERKONEKSI ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *El Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 8(1).
- Basyit, A. (2017). PEMBAHARUAN MODEL PESANTREN: RESPON TERHADAP MODERNITAS Pendahuluan Salah satu pertanyaan yang seringkali dilontarkan banyak pengamat pendidikan Islam ,“ Mengapa Pesantren 1 dapat bertahan change ) pesantren , Azyumardi Azra menyatakan : Sejak dilancarkan. *Kordinat*, XVI(2), 293-324.
- Cianjur, S. A. (2024). PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGOLAH MORALITAS. *Al Abqary: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 63-81.
- Fadil, M. I., Fuady, M. N., & Basir, A. (2024). PENDIDIKAN ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0: DASAR DAN TUJUAN YANG RELEVAN PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS. *Qaf*, 6(1).
- Hamriah, S. (2012). Pendidikan Islam dan Pembinaan Etika Moral. *Sulesana*, 7(2).
- Isbahi, M. B. (2018). Relevansi Budaya Pendidikan Pesantren Terhadap Tantangan Dunia. *Millati*, 3(1).
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Quadrant.
- Kahar, S. (2019). Reviu Histori Modernisasi Pendidikan Islam. *Al-Muaddib:*

- Jurnal Ilmu Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 4(2).  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v4i2.178-196>
- Kahar, S. (2021). Dynamics of the Intellectual Tradition of Ulama Dayah Aceh. *Lakhomi Journal: Scientific Journal of Culture.*, 2(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33258/lakhomi.v2i1.424>
- Lubis, M. S. A. (2017). Peranan Pendidikan Islam Dalam Membangun Dan Mengembangkan Kearifan Sosial. *Sabilarasyad*, II(01), 1-11.
- Ramadhani, N., Lubis, N. I., & Sari, H. P. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter dan Identitas Peserta Didik : Analisis Konseptual dan Praktis Pendahuluan Pendidikan telah dikenal luas di Indonesia . Hampir semua elemen bangsa ini tidak hanya mengenal pendidikan , tetapi juga. *Surau: Journal of Islamic Education*.
- Ridho, M. N., Indana, N., Rama, B., Patta, N. F. J., & Puspitasari, L. (2024). Al-islam dan kemuhammadiyaan sebagai dasar karakter pendidikan keagamaan. *JREP: Jurnal Riset Dan Evaluasi Pendidikan*, 1(4), 270-284.
- Rizki, A. M., & Lessy, Z. (2024). Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadist Tarbawi. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5298-5302.
- Rosyidin, M. A. (2022). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS. *Nabawi*, 2(1), 162-200.
- Sahiba, A. (2022). RUANG LINGKUP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 2(5), 224-232.
- Santoso, B., & Triono, M. (2023). Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5 . 0 : Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda*, 5(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*. Alfabeta.
- Tahir, M. (2018). Menjadi Muslim di Negara Multikultural: Dinamika, Tantangan dan Strategi dalam Perspektif Fikih Multikultural. *Jurnal Al'Adalah*, 14(2).
- Tamjidnoor. (2022). Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7397-7402.
- Yuliharti. (2018). PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMIS DALAM HADIS DAN IMPLIKASINYA PADA JALUR PENDIDIKAN NON FORMAL. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2), 216-228.
- Zalsabella, Difa Lingkar Ulfatul, E., & Moh. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *JIE: Journal of Islamic Education*, 9(1), 43-63.